ISSN 2337-7771
e-ISSN 2337-7992

JURNAL HUTAN TROPIS

Berkala Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kehutanan

PEMECAHAN DORMANSI DAN PERKECAMBAHAN ASAM KURANJI (*Dialium indum L.*) SECARA MEKANIS DAN KIMIAWI

PENGGUNAAN KAYU BAKAR SEBAGAI SUMBER ENERGI ALTERNATIF DI MAMBERAMO HULU, PAPUA

KERAGAMAN JENIS SATWA BURUNG BERDASARKAN KETINGGIAN TEMPAT PADA HUTAN DESA RAMBATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU

KONDISI DAN POTENSI WISATA ALAM DI WILAYAH GUNUNG SAWAL KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT

PERSEPSI WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP WISATA ALAM DI AREAL HUTAN PENDIDIKAN UNLAM MANDIANGIN, KALIMANTAN SELATAN

REKONSTRUKSI MODEL PENYULUHAN PERTANIAN DAN KEHUTANAN BERBASIS PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI TERPADU [STUDI KASUS DI TIGA DESA DI WILAYAH KABUPATEN MALANG]

STRATEGI PENGEMBANGAN GETAH JELUTUNG SEBAGAI HHBK UNGGULAN

ESTIMASI JUMLAH KARBON VEGETASI YANG HILANG AKIBAT KEGIATAN PEMANENAN KAYU DI HUTAN ALAM TROPIS

SIFAT FISIKA MEKANIKA PAPAN PARTIKEL DARI PELEPAH NIPAH (*Nyfa fruticans Wurmb*) DAN SERBUK GERGAJI DENGAN PEREKAT UREA FORMALDEHYDE

EVALUASI PERTUMBUHAN TANAMAN UJI KLON JATI PADA UMUR 10 TAHUN DI WONOGIRI, JAWA TENGAH

MODEL ARSITEKTUR POHON JENIS BINTANGUR (*Calophyllum inophyllum L.*) DI TAMAN HUTAN RAKYAT (TAHURA) SULTAN ADAM

USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN PURUN

DITERBITKAN ATAS KERJASAMA
FAKULTAS KEHUTANAN UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
DENGAN
PERSATUAN SARJANA KEHUTANAN INDONESIA (PERSAKI) PUSAT

JHT	Volume 2	Nomor 2	Halaman 82-188	Banjarbaru Juli 2014	ISSN 2337-7771 E-ISSN 2337-7992

Jurnal Hutan Tropis Volume 2 No. 2 Juli 2014 ISSN 2337-7771
E-ISSN 2337-7992

JURNAL HUTAN TROPIS

Berkala Ilmiah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kehutanan

DAFTAR ISI

PEMECAHAN DORMANSI DAN PERKECAMBAHAN ASAM KURANJI (*Dialium indum L.*) SECARA MEKANIS DAN KIMIAWI 82-87
Bakti Nur Ismuhajaroh

PENGGUNAAN KAYU BAKAR SEBAGAI SUMBER ENERGI ALTERNATIF DI MAMBERAMO HULU, PAPUA 88-93
Agustina Y.S. Arobaya, Maria J. Sadsoeitoeboen & Freddy Pattiselanno

KERAGAMAN JENIS SATWA BURUNG BERDASARKAN KETINGGIAN TEMPAT PADA HUTAN DESA RAMBATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU 94-106
Anthonia Tuhumury, dan L. Latupapua

KONDISI DAN POTENSI WISATA ALAM DI WILAYAH GUNUNG SAWAL KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT 107-118
Dian Diniyati

PERSEPSI WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP WISATA ALAM DI AREAL HUTAN PENDIDIKAN UNLAM MANDIANGIN, KALIMANTAN SELATAN 119-126
Khairun Nisa, Hamdani Fauzi, dan Abrani

REKONSTRUKSI MODEL PENYULUHAN PERTANIAN DAN KEHUTANAN BERBASIS PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI TERPADU [STUDI KASUS DI TIGA DESA DI WILAYAH KABUPATEN MALANG] 127-137
Sugiyanto

STRATEGI PENGEMBANGAN GETAH JELUTUNG SEBAGAI HHBK UNGGULAN 138-145
Marinus Kristiadi Harun

ESTIMASI JUMLAH KARBON VEGETASI YANG HILANG AKIBAT KEGIATAN PEMANENAN KAYU DI HUTAN ALAM TROPIS 146-151
Ajun Junaedi

SIFAT FISIKA MEKANIKA PAPAN PARTIKEL DARI PELEPAH NIPAH (*Nyfa fruticans Wurmb*) DAN SERBUK GERGAJI DENGAN PEREKAT UREA FORMALDEHYDE 152-162
Noor Mirad Sari, Violet Burhanuddin, Diana Ulfah, Lusyiani, & Rosidah

EVALUASI PERTUMBUHAN TANAMAN UJI KLON JATI PADA UMUR 10 TAHUN DI WONOGIRI, JAWA TENGAH 163-169
Hamdan Adma Adinugraha dan S. Pudjiono

MODEL ARSITEKTUR POHON JENIS BINTANGUR (*Calophyllum inophyllum L.*) DI TAMAN HUTAN RAKYAT (TAHURA) SULTAN ADAM 170-175
Dina Naemah, Payung D., Zairin Noor, M, Yuniarti

USAHA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA DAN NILAI TAMBAH KERAJINAN PURUN 176-188
Magdalena Yoesran, Gunawansyah, Arfa Agustina R

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada para penelaah yang telah berkenan menjadi Mitra Bestari pada Jurnal Hutan Tropis Volume 2 No. 2 yaitu:

Prof. Dr. Drs. Adi Santoso,M.Si
(Pusat Litbang Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan, Kemenhut)

Prof.Dr.Ir. Wahyu Andayani,M.Sc
(Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada)

Prof.Dr.Hj.Nina Mindawati,M.S
(Puslitbang Produktivitas Hutan, Kementerian Kehutanan RI)

Prof. Dr. Ir. Syukur Umar, DESS
(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

Prof. Dr. Ir. Baharuddin Mappangaja, M.Sc.
(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Prof.Dr.Ir.H.M.Ruslan,M.S
(Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat)

Dr.Ir. Satria Astana, M.Sc
(Puslitbang Perubaha nIklim dan Kebijakan, Kementerian Kehutanan RI)

Dr. Ir. Kusumo Nugroho, MS
(Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian)

Prof. Dr.Ir.Totok Mardikanto
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)

Prof.Dr.Ir.Sipon Muladi
(Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman)

Prof. Dr. Ir, Djamal Sanusi
(Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin)

Dr. Sc. Agr. Yusran, S.P., M.P
(Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako)

KATA PENGANTAR

Salam Rimbawan,

Jurnal Hutan Tropis Volume 2 Nomor 2 Edisi Juli 2014 kali ini menyajikan 12 buah artikel ilmiah hasil penelitian kehutanan.

Bakti Nur Ismuhajaroh meneliti pemecahan dormansi dan pertumbuhan kecambah Asam kuranji secara mekanis dengan pengapelasan dan kimiawi dengan perendaman asam sulfat (H_2SO_4).

Agustina Y.S. Arobaya, Maria J. Sadsoeitoeboen & Freddy Pattiselanno meneliti penggunaan kayu bakar sebagai sumber energi alternatif di Mamberamo Hulu, Papua.

Keragaman jenis satwa burung berdasarkan ketinggian tempat pada hutan desa Rambatu Kabupaten Seram bagian barat Provinsi Maluku diteliti oleh Anthonia Tuhumury, dan L. Latupapua.

Dian Diniyati meneliti Kondisi Dan Potensi Wisata Alam Di Wilayah Gunung Sawal Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sementara itu Khairun Nisa dkk meneliti persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap wisata alam di areal hutan pendidikan Unlam Mandiangin, Kalimantan Selatan.

Model penyuluhan berbasis pengelolaan DAS terpadu dengan pendekatan *embedded case study research seperti yang* dilaksanakan oleh program FEATI. Program FEATI (*Farmer Empowerment Throught Agricultural Technology and Information*) diteliti oleh Sugiyanto.

Marinus Kristiadi Harun menganalisis aspek sosial-ekonomi pengembangan getah jelutung sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan Provinsi Kalimantan Tengah.

Ajun Junaedi membuat estimasi jumlah karbon vegetasi yang hilang akibat kegiatan pemanenan kayu di Hutan Alam Tropis. Jumlah karbon yang hilang pada vegetasi tingkat pohon lebih tinggi (78,38%) dibandingkan tingkat tiang, pancang dan semai.

Sifat fisika mekanika papan partikel dari pelepah nipah (*nyfa fruticans* wurmb) dan serbuk gergaji dengan perekat urea formaldehyde diteliti oleh Noor Mirad Sari dkk.

Hamdan Adma Adinugraha dan S. Pudjiono melakukan Evaluasi Pertumbuhan Tanaman Uji Klon Jati Pada Umur 10 Tahun Di Wonogiri, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase hidup tanaman bervariasi 20-84%, rata-rata tinggi pohon 12,38 m, dbh 18,54 cm, tinggi batang bebas cabang 4,22 m, skor bentuk batang 2,38 dan taksiran volume pohon 0,258 m^3.

Dina Naemah dkk meneliti model arsitektur pohon jenis Bintangur (*calophyllum inophyllum* l.) yang diketahui deskripsi mengenai unit arsitektur tampak batang pokok tumbuh monopodial dan orthotropik. Percabangan tumbuh orthotropik. Buah terletak di samping batang atau di ketiak daun yang di sebut bunga axial (*flos axillaris* atau *flos lateralis)*. Bentuk daun pada pohon Bintangur berbentuk jorong (*ovalis* atau *elipticus*). Pohon dengan sifat-sifat tumbuh seperti ini sama dengan kriteria dari model arsitektur Rauh.

Magdalena Yoesran dkk meneliti usaha peningkatan produktivitas tenaga kerja dan nilai tambah kerajinan purun

Semoga hasil penelitian tersebut dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca untuk dikembangkan di kemudian hari. Selamat Membaca.

Banjarbaru, Juli 2014

Redaksi,

PERSEPSI WISATAWAN DAN MASYARAKAT TERHADAP WISATA ALAM DI AREAL HUTAN PENDIDIKAN UNLAM MANDIANGIN, KALIMANTAN SELATAN

Visitor and Resident Perception about nature tourism Development in Mandiangin Education Forest, South Kalimantan

Khairun Nisa, Hamdani Fauzi, dan Abrani
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat
Jl.A.Yani KM 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Abstract. *Tourists' perceptions are an important aspect for the activities of nature tourism in the Mandiangin Educational Forest. Perceptions of the surrounding community are also important to note in order that the management of this Mandiangin Educational Forest as the Forest of Nature Tourism can be carried out in a better manner by involving this community. The areas of Mandiangin Educational Forest are potential for a tourist destination because the natural landscape of these areas is beautiful, this is in line with the tourists' perception which states that the natural landscape of these areas is beautiful (66.6 %). Most visitors like the activity of enjoying the natural landscape while having a picnic and relaxations (50 percent) and the others would love to spend their time here while camping (13.3 percent), swimming (6.7 percent) and going on a hike to this Mandiangin Education Forest (30 percent). 56 percent of the community agrees with the development of Mandiangin Educational Forest into a tourist destination as they have earned income from these tourism activities in Mandiangin Education Forest while 44 percent of them does not agree with the proposal.*

Keywords: *Tourists, community, perceptions*

Abstrak. Persepsi wisatawan merupakan hal penting dalam kegiatan wisata alam di Hutan Pendidikan Mandiangin. Persepsi masyarakat sekitar areal wisata juga penting diketahui agar pengelolaan Hutan Pendidikan Mandiangin sebagai Hutan Wisata Alam lebih baik dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin berpotensi dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki keindahan pemandangan alam, sesuai persepsi wisatawan yang menyatakan hal tersebut yaitu sebesar 66,6 persen. Sebagian besar pengunjung yaitu 50 persen menyukai aktivitas menikmati pemandangan alam dengan piknik dan bersantai, 13.3 persen berkemah, 6.7 persen berenang dan 30 persen menyukai tantangan dengan melakukan hiking di Hutan pendidikan Mandiangin. Terdapat 56 persen masyarakat yang setuju jika Hutan Pendidikan Mandiangin dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, karena mereka telah mendapatkan penghasilan dari kegiatan wisata di Hutan Pendidikan Mandiangin dan 44 persen masyarakat yang tidak setuju jika dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

Kata Kunci: Wisatawan, Masyarakat, Persepsi

Penulis untuk korespondensi, Surel: nisa_fahutanunlam@yahoo.com

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan jenis asli yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan atau satwa, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Salah satu bagian dari Tahura Sultan Adam yaitu Hutan Pendidikan Unlam, Mandiangin yang ditunjuk melalui SK Gubernur Nomor DA.144/ PH/1980 Tanggal 31 Desember 1980 dengan luas lebih kurang 2.000 Ha berlokasi di Mandiangin. Dalam hal pengelolaan kawasan Tahura Sultan Adam dikelola sejak tahun 1990 oleh suatu Badan Pengelola yang ditetapkan dengan Surat Gubernur Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor : 0155 Tahun 1990 Tanggal 2 Mei 1990. Dalam perkembangan pengelolaannya (era otonomi) pada tahun 2003 badan Pengelola Sebelumnya ditinjau kembali dan selanjutnya dibentuk kembali dengan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor : 0283 tahun 2003 tanggal 15 September 2003 tentang pembentukan badan Pengelola Tahura Sultan Adam Propinsi Kalimantan Selatan (Aryadi dan Hamdani, 2011).

Berkembang atau tidaknya kepariwisataan alam disuatu daerah dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke daaerah atau tempat tersebut. Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin termasuk daerah tujuan wisata yang banyak diminati masyarakat baik untuk kegiatan rekreasi, penelitian, berkemah, ataupun hanya untuk sekedar beristirahat. Kawasan ini merupakan salah satu potensi wisata alam yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Jumlah Kunjungan wisatawan ke Hutan Pendidikan Mandiangin sejak bulan Februari sampai bulan Juli, 2011 melalui data UPT Tahura Sultan Adam, 2011 tercatat 14.338 orang. Hal ini menunjukkan Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin merupakan obyek daya tarik wisata yang sering dikunjungi pengunjung karena keindahan alam dan keanekaragaman flora dan faunanya.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Proses persepsi ini meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran (Luthan, 1998). Persepsi dapat menjadi salah satu unsur kognisi yang akan menentukan kepuasan berwisata. Kepuasan wisatawan atas Objek Daya Tarik Wisata sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan yang mereka peroleh di daerah tujuan wisata (Nasution, 2005).

Persepsi wisatawan merupakan hal penting dalam kegiatan wisata alam di Hutan Pendidikan Mandiangin, karena hal tersebut berhubungan erat dengan promosi obyek daya tarik wisata tersebut. Jika persepsi wisatawan terhadap mutu obyek daya tarik wisata tersebut rendah maka menyebabkan ketidakpuasan sehingga tidak mengulangi kunjungannya ke Hutan Pendidikan Mandiangin. Persepsi masyarakat sekitar areal wisata juga penting diketahui agar pengelolaan Hutan Pendidikan Mandiangin sebagai Hutan Wisata Alam lebih baik dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Berdasarkan hal tersebut dalam pengembangan Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin perlu dilakukan studi tentang persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung terhadap pengembangan wisata alam di areal Hutan Pendidikan Unlam Mandiangin.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persepsi wisatawan dan masyarakat tentang Hutan Pendidikan Mandiangin sebagai obyek daya tarik wisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin sebagai daerah tujuan wisata bagi pihak/instansi yang mengelola kawasan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di areal Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat (Unlam), yang merupakan bagian dari Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam yang

terletak di desa Mandiangin, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus, 2011. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang diadakan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realita sosial yang ada dalam masyarakat, untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang kondisi wilayah, kondisi sosial dan ekonomi (Mantra dan Kasto, 2008 dalam Singarimbun, 1989). Teknik pengambilan data melalui komunikasi dengan interview atau wawancara dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan (kuisioner).

Obyek penelitian ini adalah areal Hutan Pendidikan Mandiangin untuk mengetahui persepsi wisatawan yang mengunjungi areal tersebut dan persepsi masyarakat yang tinggal disekitar Hutan Pendidikan Mandiangin, yaitu masyarakat Desa Mandiangin Barat, Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Penentuan responden menggunakan metode *accidental sampling,* yaitu menetapkan secara random terhadap pengunjung yang ditemukan di kawasan wisata. Jumlah wisatawan yang menjadi responden sebanyak 30 orang, dan jumlah penduduk yang menjadi responden sebanyak 25 orang. Penetapan jumlah pengunjung dan masyarakat sebagai responden menggunakan rumus Sevilla (Fandeli, 2002) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

di mana :

n = Ukuran sampel atau jumlah responden
N = Ukuran Populasi
e = Nilai kritis (batas ketelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Wisatawan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Hutan Pendidikan Mandiangin pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2011, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Hutan Pendidikan Mandiangin sebesar 60 persen adalah laki-laki dan 40 persen perempuan dengan kisaran umur 21 – 30 tahun. Pelajar/mahasiswa ditinjau dari segi pekerjaan merupakan pengujung terbesar yaitu 60 persen, pegawai negeri 20 persen, karyawan swasta 13,3 persen dan pedagang 6.6 persen. Besarnya jumlah wisatawan yang merupakan pelajar/ mahasiswa sesuai dengan peruntukkan hutan pendidikan mandiangin sebagai areal penelitian dan praktik lapang bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Kehutanan Unlam yang sering melaksanakan kegiatan praktik dan penelitian di areal tersebut.

Tingkat pendidikan tertinggi pengunjung Hutan Pendidikan Mandiangin adalah SMA dan perguruan tinggi yaitu masing-masing sebesar 46,6 persen dan 40 persen, ini menunjukkan tingginya tingkat pendidikan masyarakat dalam hal ini wisatawan. Tingkat pendidikan seseorang cenderung berpengaruh terhadap jenis pengisian waktu luang dan pemilihan jenis perjalanan (Sukarsa, 1999). Tinggi rendah pendidikan yang dicapai akan mempengaruhi aktivitas waktu kerja dan waktu luang secara bersama-sama terutama dilihat dari luas wawasan minat seseorang dan kadar kenikmatan yang dirasakan.

Wisatawan yang paling banyak mengunjungi Hutan Pendidikan Mandiangin berasal dari Banjarmasin yaitu sebesar 40 persen, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan wisatawan yang berasal dari Banjarmasin merasakan perlu adanya suasana yang jauh dari keramaian karena aktivitas kerja dan kehidupan sehari-hari yang membuat jenuh.

Wisatawan yang datang dengan tujuan rekreasi sebesar 83,3 persen, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasakan manfaat dari hutan pendidikan mandiangin, yaitu adanya pemandangan alam yang indah, udara yang segar dan terbebas dari polusi udara.

Persepsi Wisatawan Mengenai Daya Tarik Atraksi

Secara deskriptif hasil wawancara tentang Daya Tarik Atraksi Hutan Pendidikan Mandiangin dapat dilihat pada Gambar 1.

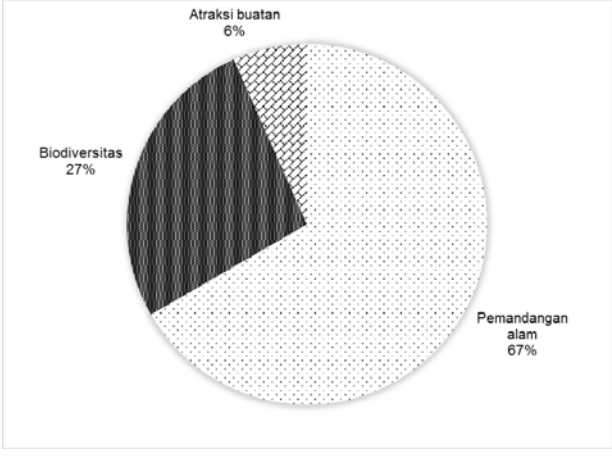

Gambar 1. Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Hutan Pendidikan Mandiangin

Figure 1. Tourists' Perceptions related to the Attractiveness of Mandiangin Educational Forest

Kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin berpotensi dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki keindahan pemandangan alam, sesuai persepsi wisatawan yang menyatakan hal tersebut yaitu sebesar 66,6 persen. Jika dibandingkan dengan persepsi wisatawan yang menyatakan Wisata Alam Pulau Pinus berpotensi dikembangkan hanya 50 persen (Nisa dan Arthani, 2011) maka Hutan Pendidikan Mandiangin lebih disukai wisatawan karena keindahan alamnya, yang merupakan perpaduan antara flora yang beraneka ragam, fauna, gunung, sungai, air terjun serta bentang alam yang indah.

Pengamatan langsung potensi lanskap untuk wisata alam yang dilakukan peneliti di areal Hutan Pendidikan Mandiangin yaitu di areal *Camping Ground* dan Kolam Belanda mengacu pada Bureau of Land Management (1986) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 21,75 ini berarti kondisi bentang alamnya berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam, karena menawarkan suasana yang sejuk, rindang dan alami. Kita dapat menikmati pemandangan Bukit Mandiangin, Bukit Besar, Gunung Pematon, Gunung Pandamaran dari areal *Camping Ground*. Selain pemandangan alam yang indah terdapat fasilitas wisata buatan yaitu kolam Belanda yang telah dibangun sejak zaman Belanda, *outbond* dan tempat bermain anak.

Atraksi lain yang menarik menurut wisatawan adalah Keanekaragaman Flora 26,6 persen dan atraksi buatan 6,6 persen. Potensi Flora yang ada di Hutan Pendidikan Mandiangin lebih dari 23 vegetasi, antara lain : Marsihung, Kayu Kikir, Tengkook Ayam, Bungur Gunung, Margatahan, Wangun Gunung, Kayu Kacang, Alaban, Rukam, Lalangsatan, Banyuan, Lalimauan, Kayu Sapat, Bati-bati, Madang Pirawas, Anglai, Rawa-rawa Pipit, Kemiri, Karet, Alaban, Bangkal Gunung, Mahang, Belangiran, Jika mengacu pada kriteria penilaian flora menurut Fandeli (2002), bahwa potensi flora dengan jumlah jenis yang lebih dari 20 jenis mempunyai penilaian yang sangat baik sebagai asset ekowisata. Vegetasi merupakan unsur alami dan potensi keragamannya harus dimiliki oleh suatu kawasan ekowisata (Fandeli, 2002).

Suatu daerah wisata akan disebut "daerah tujuan wisata" apabila memiliki atraksi-atraksi yang memikat sebagai tujuan kunjungan wisata. Atraksi tersebut antara lain panorama keindahan alam seperti gunung, lembah, ngarai, pantai, sungai, air terjun, danau, dan lain-lain yang berkaitan dengan keadaan alam sekitarnya disamping yang merupakan budaya hasil cipta manusia seperti candi, monumen, bangunan klasik, seni tari, adat istiadat, pekan raya dan kegiatan-kegiatan budaya sosial dan keolahragaan lainnya yang bersifat khusus, menonjol dan meriah (Pendit, 2003 : 20). Mengacu hal tersebut maka kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin berpotensi dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki keindahan pemandangan alam, sesuai persepsi wisatawan yang menyatakan hal tersebut yaitu sebesar 66,6 persen disamping itu atraksi lain yang menarik menurut wisatawan adalah Keanekaragaman Flora 26,6 persen dan atraksi buatan 6,6 persen. Hal lain

yang menjadi faktor pendukung pengembangan wisata alam di kawasan Hutan pendidikan Mandiangin adalah adanya pengunjung yang melakukan kunjungan lebih dari 3 kali yaitu sebesar 36.7 persen.

Persepsi Wisatawan Terhadap Aktivitas Wisata

Aktivitas yang dilakukan wisatawan di Hutan Pendidikan Mandiangin dapat dilihat pada Gambar 2.

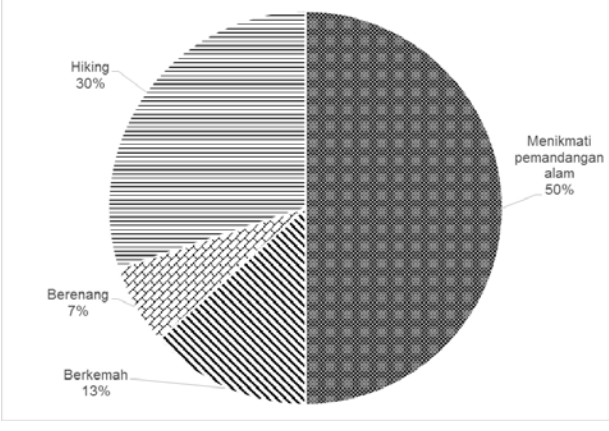

Gambar 2. Persepsi Pengunjung Terhadap Aktivitas Wisata

Figure 2. *Tourists' Perceptions related to Tourism Activity*

Sebagian besar pengunjung yaitu 50 persen menyukai aktivitas menikmati pemandangan alam dengan piknik dan bersantai di Hutan Pendidikan Mandiangin, 13.3 persen berkemah, 6.7 persen berenang dan 30 persen menyukai tantangan dengan melakukan hiking di Hutan pendidikan Mandiangin.

Persepsi Wisatawan Mengenai Aksesibilitas

Secara deskriptif hasil wawancara tentang aksesibilitas menuju kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin dapat dilihat pada Gambar 3. Wisatawan yang menyatakan prasarana jalan menuju Hutan Pendidikan Mandiangin kurang bagus sebesar 66,6 persen hal ini disebabkan jalan menuju ke tempat wisata masih kurang baik, ditemui banyak jalan yang berlubang dan rusak sehingga sangat mengganggu dalam perjalanan menuju objek wisata, sebagian pengunjung menyatakan prasarana jalan cukup bagus sebesar 26,6 persen dan bagus 6,6 persen.

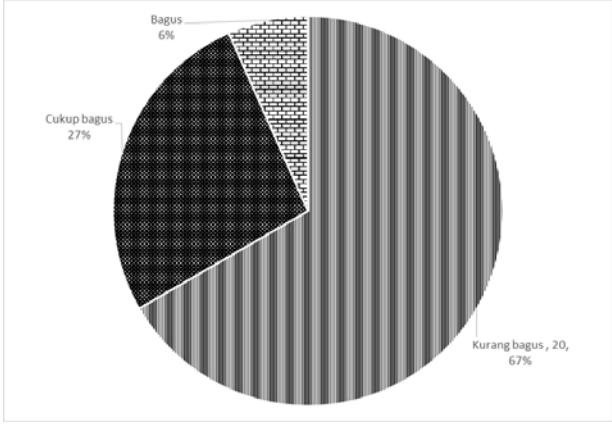

Gambar 3. Persepsi wisatawan mengenai aksesibilitas

Figure 3. Tourists' Perceptions related to the Accessibility

Wisatawan juga menyatakan minimnya sarana transportasi menuju obyek wisata, sarana transportasi yang ada hanya sampai pemukiman masyarakat saja, Selama ini pengunjung yang datang sebagian besar menggunakan sepeda motor pribadi yaitu 73,3 persen dan Mobil Pribadi 26,6 persen. Wisatawan berharap dimasa mendatang tersedia sarana transportasi yang memadai agar memudahkan mereka mengunjungi Hutan Pendidikan Mandiangin. Hendarto (2003) menyatakan probabilitas pengunjung untuk datang dipengaruhi oleh aksesibilitas lokasi. Kenaikan 1 (satu) tingkat aksesibilitas akan meningkatkan kemungkinan pengunjung untuk datang kembali dimasa yang akan datang sebesar 13 (tiga belas) kali.

Persepsi Wisatawan Mengenai Ketersediaan Fasilitas

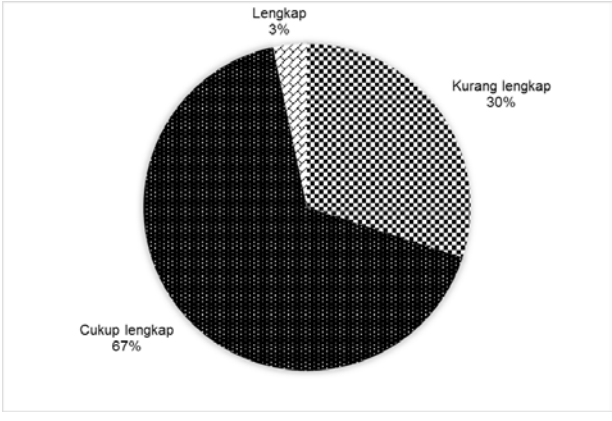

Gambar 4. Persepsi wisatawan mengenai ketersediaan fasilitas

Figure 4. Tourists' Perceptions related to the Facility Availability

Sebesar 67 persen wisatawan berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas di lokasi wisata Hutan Pendidikan Mandiangin kurang lengkap. Berdasarkan pengamatan di areal wisata fasilitas wisata yang tersedia masih sangat minim, antara lain toilet, tempat permainan anak, camping ground, pendopo, warung makan dan minum dan atraksi buatan seperti kolam pemandian dan benteng peninggalan zaman Belanda. Penelitian Soebiyantoro, U., (2009) menunjukkan peningkatan pengembangan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap ketersediaan hiburan di daerah Kabupaten Kebumen, demikian pula dengan peningkatan tersediaan transportasi berpengaruh terhadap ketersediaan wisata hiburan di Kabupaten tersebut.

Harapan wisatawan dimasa mendatang perlu penambahan fasilitas lain seperti penambahan atraksi wisata seperti jalur trekking, desa wisata, penginapan, toko penjualan cindera mata, musholla, sistem keamanan dan tersedianya air bersih. Selain penambahan fasislitas, hal yang penting lainnya adalah perawatan yang intensif agar Hutan Pendidikan Mandiangin bersih dan indah, hal ini diharapkan oleh 16,6 persen wisatawan yang menjadi responden penelitian. Menurut Lascurain (1993) fasilitas fisik yang memadai di dalam dan di dekat kawasan wisata diperlukan untuk pengembangan yang efektif. Diutamakan penyediaan fasilitas yang menarik, memadai dari segi pendidikan serta mudah dijalankan dan dirawat.

Persepsi Masyarakat Sekitar

Masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Mandiangin Barat, terdiri dari petani 40 persen, karyawan swasta 20 persen, pedagang 16 persen, pegawai negeri 12 persen, buruh 4 persen dan lainnya 8 persen dengan tingkat pendidikan terbesar SD 52 persen, SLTP 28 persen dan SMU 20 persen. Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden masyarakat menganggap jika hutan wisata Mandiangin berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata yaitu 60 persen menyatakan potensial. Namun terdapat 44 persen masyarakat yang tidak setuju jika dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, hal ini disebabkan adanya konflik yang telah lama terjadi di Tahura Sultan Adam, Mandiangin. Adanya kekerasan struktural yaitu kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mengabaikan peran serta dan kepentingan masyarakat lokal dan kekerasan kultural yaitu adanya pelanggaran norma/ nilai yang belaku di masyarakat, pengalaman masa lalu dan gangguan pengunjung Tahura (Wardani, A. 2006). Alasan lain sebagian besar masyarakat yang tidak setuju karena mereka beranggapan bahwa pengembangan hutan wisata Mandiangin akan berdampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, dan mereka juga khawatir (60 persen) akan terjadinya dampak negatif dari wisata alam tersebut karena kurangnya pengawasan dan keamanan yang masih minim sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kedatangan pengunjung yang sebagian besar didominasi oleh wisatawan yang berusia produktif yaitu pelajar dan mahasiswa.

Ecotourism merupakan alternatif terbaik yang dapat dilakukan di kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin. Penduduk akan mendapatkan peran ganda selain dapat melaksanakan pekerjaan sehari-hari juga akan dibayar karena kearifan lokal mereka dalam menjaga hutan. Dalam konsep ekowisata tidak ada pihak yang dirugikan, oleh karena itu

bentuk kompensasi menjadi alternatif penting yang harus diperhatikan salah satunya dengan melibatkan masyarakat dalam aktor *ecotourism* (Budhiyanti, D., dkk, 2010).

Masyarakat yang setuju jika Hutan Pendidikan Mandiangin dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata sebesar 56 persen, karena mereka telah mendapatkan penghasilan dari kegiatan wisata di Hutan Pendidikan Mandiangin tersebut, diantaranya sebagai pedagang makanan dan minuman serta juru parkir. Tanggapan positif tersebut erat kaitannya dengan harapan masyarakat sekitar hutan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Berkembangnya kawasan wisata Mandiangin sebagai daerah tujuan wisata diharapkan memberikan peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat, antara lain sebagai pemandu wisata, pedagang, penyedia fasilitas akomodasi dan transportasi.

Masyarakat mengharapkan pemerintah dan masyarakat lokal sebagai pihak yang berperan dalam pengembangan kawasan hutan pendidikan Mandiangin sebagai obyek wisata. Fandeli (2002) menyatakan banyak alasan mengapa dalam pengembangan ekowisata harus mengikutsertakan masyarakat lokal. Ada tiga alasan utama yaitu alasan moral, ekonomi dan lingkungan. Setiap pengembangan kepariwisataan termasuk eko-wisata sebaiknya masyarakat setempat yang melaksanakan. Manfaat ekonomi dapat didistribusi secara adil bila ekowisata ini ditangani sendiri oleh masyarakat setempat, sebab masyarakat setempat mengetahui secara mendalam tentang lingkungan yang merupakan atraksi alam dan mengetahui juga bagaimana cara mengkonservasinya.

Tabel 1. Persepsi masyarakat tentang Hutan Pendidikan Mandiangin.

Table 1. Public Perceptions of Mandiangin Educational Forest

No.	Uraian Parameter	Persentase (%)
1.	Pendapat masyarakat tentang potensi hutan pendidikan Mandiangin sebagai obyek wisata	
	a. sangat potensial	15
	b. potensial	60
	c. tidak potensial	12
	d. Kurang potensial	28
2.	Pendapat masyarakat jika hutan pendidikan Mandiangin dikembangkan menjadi obyek wisata	
	a. sangat setuju	15
	b. setuju	56
	c. Tidak setuju	11
	Kurang setuju	44
3.	Pihak yang berperan dalam pengembangan kegiatan wisata :	
	a. Pemerintah	15
	b. swasta	60
	c. masyarakat setempat	10
	d. Lain-lain	40
4.	Kekuatiran akan terjadinya dampak negatif dari wisata alam Di Hutan Pendidikan Mandiangin	
	a. sangat kuatir	4
	b. kuatir	16
	c. tidak kuatir	15
	d. tidak tahu	60
5.	Pengetahuan masyarakat mengenai tujuan pengembangan kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin sebagai obyek wisata :	
	a. Tahu	72
	b. Tidak tahu	28
6.	Hutan Pendidikan Mandiangin memberikan manfaat bagi masyarakat :	
	a. Sudah	36
	b. Belum	64

Tanggapan masyarakat mengenai tujuan dibukanya kawasan wisata Mandiangin sebagian besar dari responden masyarakat sudah mengetahui tujuan dibukanya kawasn wisata Mandiangin yaitu sebesar 72 persen. Tujuan dibukanya kawasan wisata tersebut menurut responden yaitu pemanfaatan lingkungan melalui peningkatan fungsi dan peranan hutan, upaya konservasi sumber daya alam dan sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat sekitar dengan keberadaan para wisatawan.

SIMPULAN

Kawasan Hutan Pendidikan Mandiangin berpotensi dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena memiliki keindahan pemandangan alam, sesuai persepsi wisatawan yang menyatakan hal tersebut yaitu sebesar 66,6 persen. Potensi lanskap untuk wisata alam menunjukkan nilai rata-rata sebesar 21.75 yang menunjukkan kondisi bentang alam Hutan Pendidikan Mandiangin berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam. Terdapat 56 persen masyarakat yang setuju dan 44 persen masyarakat yang tidak setuju jika Hutan Mandiangin dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Aryadi. M dan H Fauzi. 2011. *Selayang Pandang Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Provinsi Kalimantan Selatan*. Eja Publisher. Yogyakarta

Budhiyanti, D., Moestadjab, H., & Setiyawan, A. (2012). Konsep Ecotourism pada Kawasan Wisata Nepa Sampang–Madura. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, *2*(1), pp-75.

Burau of Land Management, 1986, Visual Resource Management, Departement of Interior USA, US Government Printing Office, Washington DC

Fandeli, C., 2002. Perencanaan Kepariwisataan Alam. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Lascurain, 1993. Ekoturisme Sebagai Suatu Gejala yang Menyebar ke Seluruh Dunia. Ekoturisme : Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola. The Ecotourism Society.

Luthan, F., 1998. Organizational Behavior, McGraww Hill, International Book Company, Japan.

Hendarto, K.A., 2003. Motivasi Kunjungan dan Probabilitas Pengunjung untuk Datang Kembali Ke Lokasi Ekowisata. Studi Kasus PT. Perhutani Unit I, KPH Banyumas Timur. Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta No. 29, Mei - Agustus 2003.

Nasution, S., Nasution, M.A., dan Damanik, J. 2005. Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Sumatera Utara. Jurnal Studi Pembangunan. Volume 1 No.1 Oktober 2005.

Nisa, K dan Arthani, J., 2011. Kualitas Air dan Persepsi Wisatawan di Kawasan Wisata Alam Pulau Pinus, Kalimantan Selatan. Jurnal Hutan Tropis Volume 12 No 31.

Pendit, N.S. 2003. Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta.

Soebiyantoro, U. (2010). Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, *4*(1), pp-16.

Singarimbun Masri, 1989. Metode dan Proses Penelitian Survei. LP3S

Sukarsa, I.I., 1999. Pengantar Pariwisata. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia Timur (BKS-PTN-INTIM).

Wardani, A., (2006). Konflik sumberdaya hutan. Studi kasus konflik Taman Hutan Raya Sultan Adam di Mandiangin Kalimantan Selatan. PhD Thesis. Universitas Gadjah Mada.